



PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Akhmadi ¹, Siti Aisyatul Arifah ²

Institut Agama Islam At-Taqlwa Bondowoso

Email : Akhmadiakhmadi174@gmail.com,
Aisyatularifah70@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in various aspects of life, including education. Digitalization opens up opportunities for more inclusive and equitable access to education, yet it also presents challenges such as the weakening of students' character, tendencies toward dehumanization, and increasing social inequality. In this context, Islamic education plays a strategic role as the foundation for human development that emphasizes not only intellectual aspects but also character building and human values. This article aims to conceptually examine the role of inclusive Islamic education in character building and human development in the digital age. The method used is a conceptual study based on literature review, analyzing classical and contemporary sources relevant to Islamic education and human development theory through content analysis and thematic analysis. The study identifies five main dimensions: (1) inclusive Islamic education as a humanistic educational paradigm that acknowledges diversity, (2) character formation through the internalization of values such as honesty, responsibility, empathy, justice, and moderation, (3) significant contribution to human development through the integration of spiritual, moral, and social dimensions, (4) implementation challenges including limited educators' understanding and minimal integration of character values in technology utilization, and (5) a conceptual model of character-based inclusive Islamic education that integrates Islamic values, inclusivity principles, and ethical use of digital technology. The study concludes that inclusive Islamic education can serve as a foundation for character-based, just, and sustainable human development in the digital age through synergy among values, educational systems, and social contexts.

Keywords: *inclusive Islamic education, character building, human development, digital era*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi membuka peluang bagi perluasan akses pendidikan yang lebih inklusif dan merata, namun di sisi lain juga

memunculkan tantangan berupa melemahnya karakter peserta didik, kecenderungan dehumanisasi, serta meningkatnya kesenjangan sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai landasan pembangunan manusia yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran pendidikan Islam inklusif dalam pembentukan karakter dan pembangunan manusia di era digital. Metode yang digunakan adalah kajian konseptual berbasis studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan dengan pendidikan Islam dan teori pembangunan manusia melalui analisis isi dan analisis tematik. Hasil kajian mengidentifikasi lima dimensi utama: (1) pendidikan Islam inklusif sebagai paradigma pendidikan humanis yang mengakui keberagaman, (2) pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan moderasi, (3) kontribusi signifikan terhadap pembangunan manusia melalui integrasi dimensi spiritual, moral, dan sosial, (4) tantangan implementasi berupa keterbatasan pemahaman pendidik dan minimnya integrasi nilai karakter dalam pemanfaatan teknologi, serta (5) model konseptual pendidikan Islam inklusif berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, prinsip inklusivitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam inklusif mampu menjadi fondasi pembangunan manusia yang berkarakter, berkeadilan, dan berkelanjutan di era digital melalui sinergi antara nilai, sistem pendidikan, dan konteks sosial.

Kata kunci: *pendidikan Islam inklusif, pembentukan karakter, pembangunan manusia, era digital*

A. Pendahuluan

Era digital telah mengubah wajah peradaban secara mendasar, termasuk dalam tatanan sistem pendidikan global. Revolusi Industri 4.0 dan akselerasi digitalisasi pasca-pandemi telah menempatkan teknologi bukan sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai infrastruktur fundamental kehidupan sosial dan pendidikan manusia. Perkembangan kecerdasan buatan, platform pembelajaran daring, dan ekosistem informasi yang terhubung secara global membuka peluang demokratisasi pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Castells, 2010; Schwab, 2016). Namun, di balik kemajuan tersebut, tersimpan paradoks yang mengkhawatirkan: semakin canggihnya teknologi justru disertai melemahnya kohesi sosial, erosi nilai-nilai moral, meningkatnya individualisme ekstrem, serta munculnya berbagai bentuk eksklusi digital yang memperlebar jurang ketimpangan dalam dunia pendidikan. Kondisi ini mempertegas bahwa kemajuan teknologi tidak berjalan linear dengan kemajuan karakter dan nilai kemanusiaan, hal ini merupakan sebuah persoalan mendasar yang menuntut jawaban dari sistem pendidikan.

Dalam diskursus pembangunan global, konsep pembangunan manusia (human development) kini menempati posisi paradigmatis yang sentral. Laporan UNDP (2022) menegaskan bahwa di tengah ketidakpastian global, kualitas manusia bukan hanya pertumbuhan ekonomi yang menjadi ukuran utama kemajuan peradaban. Amartya Sen (1999) merumuskan pembangunan manusia sebagai perluasan kebebasan substantif individu yang mencakup kemampuan intelektual, kesadaran moral, ketahanan sosial, dan martabat kemanusiaan secara

utuh. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pemerdekaan manusia dari berbagai bentuk keterbelakangan. Ironisnya, sistem pendidikan yang bersifat eksklusif, diskriminatif, dan terlalu berorientasi pada capaian akademik semata justru berpotensi memperburuk ketimpangan sosial dan mengorbankan dimensi kemanusiaan yang seharusnya menjadi inti dari setiap proses pendidikan (Tilaar, 2012). Paradoks ini semakin nyata di era digital, ketika akses teknologi yang tidak merata menciptakan jurang baru antara yang terlayani dan yang tertinggal oleh sistem.

Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Berbeda dengan paradigma pendidikan sekuler yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari dimensi intelektual, pendidikan Islam memandang manusia sebagai kesatuan holistik antara akal, hati, dan ruh. Tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang dirumuskan oleh Al-Attas (1993) dan Nata (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia yang mampu menjalankan peran sosial secara adil, bertanggung jawab, dan beretika. Dengan landasan filosofis yang kuat ini, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai fondasi pembangunan manusia yang berorientasi pada nilai dan karakter dengan sebuah fondasi yang justru semakin dibutuhkan di tengah krisis moral era digital.

Meskipun memiliki potensi tersebut, praktik pendidikan Islam di era digital masih menyimpan berbagai kesenjangan yang perlu diakui secara kritis. Penelitian Azra (2012) mengidentifikasi kecenderungan pendekatan normatif-tekstual yang kurang responsif terhadap realitas sosial yang terus berubah. Orientasi inklusivitas kerap hanya dipahami secara formal tanpa diikuti oleh perubahan substansial dalam kurikulum, pedagogi, maupun budaya kelembagaan. Lebih jauh, belum banyak kajian ilmiah yang secara sistematis merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam inklusif yang benar-benar responsif terhadap tantangan era digital sekaligus mampu berfungsi sebagai fondasi pembangunan manusia yang berkelanjutan. Kesenjangan konseptual ini menjadi urgensi akademis yang mendasari penelitian ini. Dalam masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga inklusif secara pedagogis dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun perbedaan kemampuan individual. Pendidikan Islam yang bersifat eksklusif dan normatif-rigid justru berisiko mempersempit ruang dialog antarbudaya, memperlemah daya transformatif, dan pada akhirnya menghambat pembangunan manusia yang inklusif dan berkeadilan.

Konsep inklusivitas dalam Pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam Deklarasi Salamanca (1994) dan diperkuat oleh Ainscow (2015) yakni melampaui sekadar aksesibilitas fisik. Inklusivitas sejati mengandaikan transformasi menyeluruh dalam cara pandang, kurikulum, pedagogi, dan budaya lembaga pendidikan agar benar-benar merangkul keberagaman manusia secara substantif. Menariknya, nilai-nilai inti Islam secara inheren mengandung spirit inklusif yang kuat: keadilan ('adl) yang menempatkan setiap individu setara di hadapan Tuhan

dan sesama manusia, kasih sayang (rahmah) sebagai prinsip relasi sosial yang melampaui batas-batas identitas, persaudaraan (ukhuwwah) yang merajut solidaritas di tengah perbedaan, serta penghormatan terhadap martabat manusia (karamah insaniyyah) yang bersifat universal dan tidak dapat dicabut (Qardhawi, 2010; Madjid, 2008). Nilai-nilai inilah yang menjadikan Islam bukan hanya kompatibel, tetapi secara filosofis selaras dengan prinsip pendidikan inklusif dan sekaligus menjadi jawaban substantif bagi tantangan era digital yang kerap mengedepankan efisiensi teknologis di atas dimensi etis dan kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan konseptual tersebut, artikel ini hadir dengan satu tujuan yang spesifik dan strategis: mengkaji secara konseptual peran pendidikan Islam inklusif sebagai fondasi pembangunan manusia dan pembentukan karakter di era digital. Artikel ini bukan sekadar ulasan literatur, melainkan upaya merumuskan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan nilai-nilai pendidikan Islam, prinsip inklusivitas, dan realitas tantangan digital ke dalam satu model pemikiran yang koheren dan operasional. Melalui pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan manusia abad ke-21.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual (conceptual research). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis, mensintesis, dan mengembangkan gagasan teoretis terkait pendidikan Islam inklusif sebagai fondasi pembangunan manusia dan pembentukan karakter di era digital. Kajian konseptual memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep, nilai, dan kerangka pemikiran secara mendalam berdasarkan literatur yang relevan (Jaakkola, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Literatur yang dianalisis meliputi buku-buku klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga internasional terkait pembangunan manusia, serta sumber-sumber normatif Islam seperti Al-Qur'an dan literatur pemikiran Islam. Penggunaan beragam sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam, inklusivitas, pembentukan karakter, dan pembangunan manusia dalam konteks era digital (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan pendidikan Islam inklusif dan pembangunan manusia. Pencarian literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan perpustakaan digital institusional dengan kata kunci: "Islamic education", "inclusive education", "human development", "character education", dan "digital era". Literatur yang digunakan mencakup publikasi dari tahun 1990-2024, dengan prioritas pada publikasi sepuluh tahun terakhir untuk perspektif kontemporer, serta sumber-sumber klasik Islam sebagai rujukan normatif. Proses ini mencakup identifikasi konsep-konsep kunci, pemetaan gagasan utama, serta penelaahan argumentasi teoretis

yang berkembang dalam kajian pendidikan dan pemikiran Islam (Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengkaji makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks-teks literatur yang dianalisis, khususnya terkait konsep inklusivitas, karakter, dan pembangunan manusia dalam pendidikan Islam (Krippendorff, 2018). Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti nilai-nilai etis Islam, prinsip inklusivitas, serta tantangan pendidikan di era digital (Braun & Clarke, 2006).

Tahap akhir dari metode penelitian ini adalah sintesis konseptual, yaitu proses mengintegrasikan berbagai temuan teoretis ke dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Melalui sintesis ini, penulis merumuskan pandangan konseptual mengenai pendidikan Islam inklusif sebagai fondasi pembangunan manusia dan pembentukan karakter yang relevan dengan dinamika era digital. Pendekatan sintesis konseptual dipandang efektif untuk menghasilkan kontribusi teoretis yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam ke depan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai urgensi pendidikan Islam inklusif dalam mendukung pembangunan manusia yang berkelanjutan serta pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis konseptual yang diperoleh melalui serangkaian prosedur metodologis yang telah ditetapkan, yakni analisis isi (content analysis), analisis tematik, dan sintesis konseptual terhadap sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Melalui proses penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, JSTOR, dan perpustakaan digital institusional dengan kata kunci terpilih, diperoleh korpus literatur yang kemudian dianalisis secara berlapis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola argumentasi, dan kesenjangan konseptual. Hasil sintesis literatur ini mengidentifikasi lima dimensi utama pendidikan Islam inklusif dalam konteks pembangunan manusia dan pembentukan karakter di era digital. Setiap dimensi dibahas secara mendalam dengan dukungan literatur yang relevan dan dikaitkan dengan implikasi metodologisnya.

1. Pendidikan Islam Inklusif sebagai Paradigma Pendidikan Humanis

Melalui analisis isi terhadap literatur pemikiran Islam klasik dan kontemporer, kajian ini menemukan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya memiliki orientasi humanis yang kuat dan inheren. Analisis tematik yang dilakukan terhadap karya-karya Al-Attas (1993), Langgulung (2003), dan Nata (2016) secara konsisten mengidentifikasi tema sentral yang sama: bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan semata-mata penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia secara menyeluruh. Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang berulang kali muncul dalam literatur yang dikaji menegaskan bahwa peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan yang dikembangkan secara holistic yaitu mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara simultan. Temuan analisis isi ini sangat relevan karena menunjukkan

kesesuaian struktural antara orientasi humanistik pendidikan Islam dan prinsip pembangunan manusia yang digagas oleh Sen (1999) dan UNDP (2022), yakni pengembangan kapasitas manusia secara utuh sebagai tujuan akhir pembangunan. Dalam konteks inklusivitas, analisis tematik lebih lanjut mengidentifikasi bahwa nilai-nilai universal Islam mencakup kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Qardhawi, 2010), secara filosofis membangun landasan etis yang kuat bagi paradigma pendidikan inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif bukan sekadar adaptasi formal terhadap wacana global, melainkan aktualisasi nilai-nilai intrinsik Islam yang sudah lama terkandung dalam tradisi pemikiran Islam, namun belum sepenuhnya diartikulasikan dalam praktik pendidikan kontemporer (Tilaar, 2012).

Dalam konteks inklusivitas, pendidikan Islam mengandung nilai-nilai universal yang mengakui keberagaman manusia sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan etis dalam pendidikan Islam (Qardhawi, 2010). Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang membuka ruang bagi semua individu untuk berkembang tanpa diskriminasi, baik berdasarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun perbedaan kemampuan. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan membebaskan (Tilaar, 2012).

2. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Analisis tematik terhadap literatur pendidikan Islam dan pendidikan karakter mengidentifikasi pembentukan karakter sebagai tema paling konsisten dan mendasar yang muncul dalam hampir seluruh sumber yang dikaji. Analisis isi terhadap literatur Lickona (1991) dan Nata (2016) mengungkap konvergensi antara konsep character education Barat dan konsep akhlak dalam Islam: keduanya menekankan bahwa karakter bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan (habit formation), keteladanan (modeling), dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak—sikap dan perilaku yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan moderasi (wasatiyyah) berulang kali muncul dalam literatur sebagai pilar utama pembentukan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan era kontemporer.

Analisis tematik terhadap literatur era digital khususnya Carr (2010), Selwyn (2016), dan Schwab (2016) mengidentifikasi sebuah tema kritis yang konsisten: era digital secara paradoksial menghadirkan kemudahan akses informasi sekaligus ancaman serius bagi kohesi moral. Arus informasi tanpa batas, budaya instan, filter bubble, dan interaksi sosial yang semakin virtual terbukti berkorelasi dengan erosi empati, melemahnya kesadaran sosial, dan degradasi komitmen terhadap nilai-nilai etis dalam kehidupan nyata. Analisis isi terhadap literatur Zubaedi (2011) lebih lanjut mengungkap bahwa pendidikan yang terlalu menekankan aspek teknis-kognitif tanpa diimbangi penguatan karakter berisiko menciptakan generasi yang unggul secara

instrumental namun rapuh secara moral merupakan suatu kondisi yang bertentangan langsung dengan cita-cita pembangunan manusia yang utuh. Implikasi metodologis dari temuan analisis tematik ini sangat jelas: pendidikan Islam inklusif harus hadir bukan sebagai respons reaktif terhadap perubahan digital, melainkan sebagai kekuatan transformatif proaktif yang secara strategis merespons tantangan era digital dengan menegaskan kembali sentralitas karakter sebagai fondasi utama Pendidikan, sebuah posisi yang sudah lama menjadi inti tradisi pendidikan Islam namun memerlukan reformulasi kontekstual yang segar.

3. Pendidikan Islam Inklusif dan Pembangunan Manusia

Sintesis konseptual terhadap literatur pembangunan manusia dan pendidikan Islam mengidentifikasi benang merah yang kuat antara keduanya. Analisis isi terhadap Human Development Report UNDP (2022) dan karya Sen (1999) menunjukkan bahwa pendekatan capabilities yang memandang pembangunan sebagai perluasan kebebasan substantif manusia memiliki titik temu yang mendalam dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Temuan ini bukan sekadar kesesuaian superfisial, melainkan konvergensi filosofis yang signifikan: keduanya menolak reduksionisme ekonomis dalam memahami kemajuan manusia dan sama-sama menempatkan kualitas moral dan sosial sebagai dimensi integral pembangunan. Kajian ini dengan demikian menegaskan bahwa pendidikan Islam inklusif memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan manusia, bukan hanya melalui peningkatan kualitas pendidikan secara kuantitatif, tetapi terutama melalui penguatan nilai, kesadaran sosial, dan kemampuan individu untuk hidup bermartabat. Pendidikan Islam inklusif mendukung pembangunan manusia dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan secara menyeluruh dan tidak terpisahkan.

Analisis isi lebih lanjut terhadap literatur pemikiran sosial-Islam mengungkap bahwa nilai-nilai seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwwah), dan tanggung jawab sosial bukan hanya ajaran normatif yang bersifat ritual, melainkan merupakan prinsip-prinsip transformatif yang, jika diinternalisasikan secara sungguh-sungguh dalam proses pendidikan, memiliki kapasitas untuk membentuk modal sosial yang kuat dan tahan lama. Analisis tematik terhadap Fukuyama (2018) dalam konteks identitas dan kepercayaan sosial menunjukkan bahwa kohesi masyarakat yang berkelanjutan membutuhkan fondasi nilai yang melampaui kepentingan individual merupakan sebuah kebutuhan yang secara langsung dijawab oleh orientasi komunitarian pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya mendorong peserta didik untuk melampaui orientasi individualistik, tetapi juga membekali mereka dengan kepedulian aktif terhadap kesejahteraan kolektif (maqasid al-shari'ah). Dengan demikian, kajian konseptual ini menegaskan bahwa pendidikan Islam inklusif berperan sebagai instrumen transformasi sosial yang fundamental dalam mendukung pembangunan manusia yang berkelanjutan, berkeadilan, dan bermartabat.

4. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Inklusif di Era Digital

Analisis tematik terhadap literatur implementasi pendidikan inklusif di konteks Islam mengidentifikasi beberapa tema tantangan yang konsisten dan berulang. Selwyn (2016) dan Azra (2012) secara konvergen menunjukkan bahwa hambatan terbesar bukan semata-mata pada aspek infrastruktur, melainkan pada level epistemologis dan pedagogis: keterbatasan pemahaman pendidik terhadap hakikat inklusivitas, resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran, kecenderungan mempertahankan pendekatan transmisi pengetahuan satu arah, serta minimnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pemanfaatan teknologi digital. Analisis isi terhadap laporan-laporan lembaga internasional juga mengidentifikasi kesenjangan akses teknologi (digital divide) sebagai hambatan struktural yang semakin memperparah ketimpangan pendidikan yang sudah ada sebelumnya, sebuah ironi yang menempatkan mereka yang paling membutuhkan pendidikan inklusif justru sebagai kelompok yang paling sulit menjangkaunya.

Di sisi lain, analisis tematik terhadap literatur teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran mengidentifikasi peluang-peluang substansial yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam. Era digital secara inheren menghadirkan potensi demokratisasi pendidikan yang belum pernah ada sebelumnya: platform pembelajaran daring, konten multibahasa, aksesibilitas yang disesuaikan (adaptive accessibility), dan jaringan kolaborasi global memungkinkan perluasan jangkauan pendidikan Islam inklusif secara eksponensial. Lebih dari itu, teknologi digital jika dikelola dengan kesadaran nilai dan tanggung jawab moral dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis masalah kontekstual, simulasi etis digital, dan pembangunan komunitas belajar yang melintas batas geografis dan kultural. Sintesis konseptual dalam kajian ini menegaskan bahwa kunci pemanfaatan peluang digital bagi pendidikan Islam inklusif terletak pada orientasi yang tepat: teknologi bukan tujuan, melainkan sarana yang harus sepenuhnya berada dalam kendali nilai dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, tantangan dan peluang era digital harus dikelola secara strategis dan terpadu agar pendidikan Islam inklusif benar-benar mampu berkontribusi secara optimal pada pembangunan manusia yang berkeadilan.

5. Model Konseptual Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Karakter

Sebagai kulminasi dari proses sintesis konseptual yang telah dilakukan dengan mengintegrasikan temuan analisis isi dan analisis tematik terhadap seluruh korpus literatur yang dikaji, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual pendidikan Islam inklusif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pembangunan manusia. Model ini bukan sekadar kompilasi gagasan dari berbagai sumber, melainkan hasil konstruksi teoretis yang dibangun melalui proses sintesis yang sistematis sebagaimana direkomendasikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini terdiri dari tiga elemen utama yang saling berkaitan secara dialektis dan membentuk satu kesatuan sistem yang holistik, dinamis, dan kontekstual.

Pertama, fondasi nilai yang mencakup nilai-nilai Islam universal seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwwah), dan penghormatan terhadap martabat manusia (karāmah insāniyyah). Nilai-nilai

ini menjadi landasan filosofis dan etis dalam seluruh proses pendidikan. Fondasi nilai ini bersifat tetap dan tidak berubah, memberikan arah dan tujuan bagi seluruh aktivitas pendidikan.

Kedua, prinsip inklusivitas yang terwujud dalam pengakuan terhadap keberagaman peserta didik, pemberian kesempatan yang setara, serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi dalam akses dan proses pendidikan. Prinsip ini mengoperasionalkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pendidikan yang konkret dan kontekstual. Inklusivitas dalam model ini bukan sekadar aksesibilitas fisik, tetapi juga inklusivitas pedagogis, kurikuler, dan kultural yang mengakomodasi seluruh keberagaman peserta didik.

Ketiga, integrasi teknologi digital yang dilakukan secara etis dan humanis. Teknologi tidak dipandang semata sebagai alat pembelajaran, tetapi sebagai medium yang harus dikelola dengan kesadaran nilai dan tanggung jawab moral. Integrasi ini memungkinkan perluasan akses pendidikan sekaligus penguatan karakter di era digital. Teknologi dalam model ini berfungsi sebagai enabler yang memperluas jangkauan pendidikan Islam inklusif tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi intinya.

Melalui proses sintesis konseptual yang menyeluruh, model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam inklusif sangat bergantung pada sinergi organik antara nilai, sistem pendidikan, dan konteks sosial. Ketiga elemen utama seperti fondasi nilai, prinsip inklusivitas, dan integrasi teknologi harus bekerja secara simultan, saling menopang, dan terintegrasi dalam satu kesatuan ekosistem pendidikan yang koheren. Penting untuk ditekankan bahwa model ini bukan bersifat preskriptif-rigid, melainkan kerangka konseptual yang terbuka terhadap kontekstualisasi sesuai dengan keragaman lembaga, budaya, dan kebutuhan lokal. Implikasi teoretis dari model ini adalah bahwa pendidikan Islam inklusif memiliki kapasitas inherent untuk menjadi fondasi kuat bagi pembangunan manusia yang berkarakter, adil, dan berkelanjutan di era digital, selama ia dioperasionalkan melalui pendekatan yang holistik, adaptif, dan setia pada esensi nilai-nilai kemanusiaan Islam (Miles et al., 2014). Dengan demikian, model konseptual ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi reformasi kebijakan dan praktik pendidikan Islam di era kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian konseptual dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam inklusif memiliki peran strategis sebagai fondasi pembangunan manusia dan pembentukan karakter di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai etis dan kemanusiaan yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, empati, moderasi, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan penting dalam membangun manusia yang berkarakter dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pendidikan Islam inklusif menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan paradigma pembangunan manusia yang menempatkan manusia sebagai subjek

utama pembangunan. Melalui pendekatan yang inklusif, pendidikan Islam mampu merespons tantangan era digital yang ditandai oleh krisis karakter, dehumanisasi, dan kesenjangan sosial. Model konseptual yang dihasilkan dari kajian ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam, prinsip inklusivitas, dan pemanfaatan teknologi digital secara etis sebagai kerangka operasional pendidikan Islam di era kontemporer. Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan Islam menjadi kunci dalam menciptakan pembangunan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan konseptual tersebut, penulis merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program pelatihan dan workshop bagi pendidik tentang pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai Islam, bukan sebagai konsep asing yang bertentangan dengan ajaran agama. Pendidik harus dibekali pemahaman bahwa inklusivitas adalah aktualisasi dari nilai rahmah dan 'adl dalam Islam.

Kedua, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang ulang dengan mengintegrasikan tiga elemen utama: (a) pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai etis Islam, (b) kesadaran kemanusiaan yang menghargai keberagaman, dan (c) literasi digital yang bertanggung jawab. Kurikulum ini harus menggunakan pendekatan pedagogi yang dialogis dan partisipatif, bukan hanya transmisi pengetahuan satu arah.

Ketiga, diperlukan kebijakan yang mendorong sinergi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan stakeholder lainnya dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang merata serta menyusun panduan pemanfaatan teknologi digital yang beretika. Keempat, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan Islam inklusif secara empiris pada berbagai jenis lembaga pendidikan (madrasah, pesantren, sekolah Islam) guna memperkuat temuan konseptual dalam artikel ini dengan data lapangan. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam membangun manusia yang ber karakter, berkeadilan, dan bermartabat di tengah tantangan era digital.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2015). Struggling for equity in education: The legacy of Salamanca. In F. Kiuppis & R. S. Hausstätter (Eds.), *Inclusive education twenty years after Salamanca* (pp. 41-55). Peter Lang.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10(1-2), 18-26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Madjid, N. (2008). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan* (5th ed.). Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqh al-ta'āyush ma'a al-ākhar* [Fiqh hidup berdampingan dengan pihak lain]. Dar al-Shuruq.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Rineka Cipta.
- UNDP. (2022). *Human development report 2021-2022: Uncertain times, unsettled lives—Shaping our future in a transforming world*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special*

Akhmadi, Siti Aisyatul Arifah

needs education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.